

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2015-2019 difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (*stunting*), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan jangka Menengah Tahun 2015 – 2019 (Kemenkes, 2016).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, *stunting* adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (World Health Organization) (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2006, nilai z scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (Kemenkes, 2016).

Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya persentasi balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus di tanggulangi. *Global Nutrition Report* tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara, di antara 117 negara, yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita (PSG, 2015).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia. Persentasi status gizi balita pendek di Indonesia Tahun 2013 mencapai 37,2%, angka ini lebih besar dari Tahun 2010 sebesar 35,6%, dan Tahun 2017 sebesar 36,8%, tidak menunjukkan penurunan/perbaikan yang signifikan. Pada Tahun 2015 Kementerian Kesehatan melaksanakan Pemantauan Status Gizi (PSG) yang hasilnya sebesar 29% balita Indonesia termasuk kategori pendek, dengan peresentasi tertinggi terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat (PSG, 2015).

Di Sumatera Utara persentasi balita pendek pada Tahun 2016 mencapai 24,4% dan meningkat pada Tahun 2017 menjadi 28,5%. Terdapat 4 wilayah yang memiliki persentasi *stunting* terbesar yaitu Langkat sebesar 55,48%, Padang Lawas sebesar 54,86%, Nias Utara sebesar 54,83% dan Gunung Sitoli sebesar 52,32%. Dan untuk di Kabupaten Serdang Bedagai pada Tahun 2017 sebesar 31,6% (Kemenkes, 2017).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes, 2016).

Upaya intervensi gizi spesifik untuk balita pendek difokuskan pada kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu Ibu Hamil, Ibu Menyusui, dan Anak 0-23 bulan, karena penanggulangan balita pendek yang paling efektif dilakukan pada 1.000 HPK. Periode 1.000 HPK meliputi yang 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi yang dilahirkan telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Oleh karena itu periode ini ada yang menyebutnya sebagai "periode emas", "periode kritis" (Kemenkes, 2016).

Intervensi anak kerdil (*Stunting*) memerlukan konvergensi program/intervensi dan upaya sinergis dari kementerian/lembaga, pemerintah daerah serta dunia usaha/masyarakat. Untuk memastikan konvergensi program/intervensi dan sinergitas upaya intervensi *stunting*. Pada rapat terbatas tentang Intervensi *Stunting* yang dipimpin oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Jusuf Kalla, selaku Ketua Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Rabu, 12 Juli 2017. Rapat yang dilakukan tersebut bertujuan untuk memetakan masalah *stunting* serta merumuskan dan mempertajam langkah-langkah penanganannya untuk kemudian akan dilaporkan kepada Presiden Republik Indonesia (RI) (TNP2K, 2017).

Presiden RI menaruh perhatian yang cukup besar terkait isu *stunting* terutama untuk mencari langkah terobosan dalam menangani dan mengurangi *stunting*. Rekomendasi rencana aksi Intervensi *Stunting* diusulkan menjadi 5 pilar utama yaitu, Komitmen dan Visi Pimpinan Tertinggi Negara. Kampanye Nasional berfokus pada Peningkatan Pemahaman, Perubahan Perilaku, Komitmen Politik dan Akuntabilitas. konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional daerah dan masyarakat, Mendorong Kebijakan “Food Nutritional Security, pemantauan dan evaluasi (TNP2K, 2017).

Dalam strategi integrasi penurunan *stunting* hal-hal yang perlu dilakukan provinsi adalah mengambil inisiatif untuk proaktif dalam mencermati data hasil pelaksanaan kunjungan keluarga khususnya: keluarga mengikuti KB, ibu bersalin di faskes, bayi diberi ASI Eksklusif, keluarga mempunyai air bersih dan mempunyai akses/menggunakan jamban sehat dan JKN (Jaminan Kesehatan Nasional). Memperluas cakupan kunjungan rumah dengan strategi khusus. Dan melakukan identifikasi permasalahan kesehatan berdasarkan data kunjungan keluarga sehingga muncul prioritas permasalahan yang perlu ditindaklanjuti (Kemenkes, 2017)

Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena *stunting* dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (Aramico, dkk, 2013).

Menurut hasil penelitian Aramico, Basri, dkk., 2013, terdapat hubungan bahwa kategori pola asuh kurang baik berisiko 8,07 kali lebih besar dibandingkan dengan pola asuh baik, masingmasing dengan persentase status gizi *stunting* 53% dan 12,3%. Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi ($p < 0,001$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Renyoet, Brigitte Sarah, dkk., 2013, menunjukan adanya hubungan yang signifikan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada anak ($p = 0.000$). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmayana, dkk., 2014, pola asuh menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* ($p = 0.000$).

Berdasarkan *survey* awal yang di lakukan peneliti di PAUD Al Fitrah kec. Sei Rampah kab. Serdang Bedagai dari 32 balita terdapat 12 balita yang terkena *stunting*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita di PAUD Al Fitrah Kec. Sei Rampah, Kab. Serdang Bedagai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di PAUD Al Fitrah Kec. Sei Rampah, Kab. Serdang Bedagai Tahun 2018.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada Balita di PAUD Al Fitrah Kec. Sei Rampah, Kab. Serdang Bedagai.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada Balita di PAUD Al Fitrah Kec. Sei Rampah, kab. Serdang Bedagai.
2. Untuk mengetahui kejadian *stunting* pada balita di PAUD Al Fitrah kec. Sei Rampah, Kab. Serdang Bedagai.
3. Untuk menganalisa adakah hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada Balita di PAUD Al Fitrah Firdaus Kec. Sei Rampah, kab. Serdang Bedagai.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam proses belajar mengajar khususnya dalam bidang metodologi penelitian.

D.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi di perpustakaan dan referensi bagi mahasiswa kebidanan tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada Balita.

D.3 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap pelayanan Kesehatan terhadap pasien, khususnya petugas kesehatan yang bertugas di kecamatan Sei Rampah.

D.4 Bagi Orang Tua

Sebagai masukan kepada orang tua untuk memperhatikan pola asuh yang diberikan kepada Balita sehingga Balita tidak terkena penyakit.